

Hubungan antara Pemikiran Kritis dengan Pemahaman Mendengar Siswa

Rifdha Mardianisah*, Romdanih, Vera Yulia Harmayanthi

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*rifdha_mardianisah@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Pemahaman mendengarkan dalam bahasa Inggris sangat penting dalam proses pembelajaran. Akan tetapi masalah rendahnya pemikiran kritis yang dimiliki oleh siswa akan menyebabkan kurangnya kemampuan mereka dalam pemahaman mendengarkan bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah tersebut maka sebaiknya siswa harus mampu berfikir secara kritis sehingga dapat memahami makna ketika mendengarkan informasi dalam bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan apakah ada hubungan antara pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan uji pemahaman mendengarkan. Peserta dalam penelitian ini diambil secara acak dari 3 kelas yang berjumlah 30 siswa di salah satu SMK swasta di Jakarta Barat. Hasil penghitungan uji hipotesa data dengan jumlah 0,533 lebih tinggi dari nilai r tabel dengan jumlah 0,361 dan hasil uji t berjumlah 3,511 menunjukkan lebih tinggi dari nilai t tabel 2,048, dengan hasil regresi untuk hubungan pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengar menunjukkan $\hat{Y}=12,094-0,008X$. hubungan koefisien menunjukkan hasilnya adalah 30,5% yang artinya pemikiran kritis siswa memberikan kontribusi 30,5% terhadap pemahaman mendengarkan siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengar.

Kata kunci: hubungan, pemahaman mendengarkan, pemikiran kritis.

PENDAHULUAN

Pemahaman mendengar tidak akan pernah lepas dari kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di sekolah. Hampir semua pembelajaran bahasa Inggris di kelas menggunakan bahasa lisan. Siswa harus mendengarkan dan memahami semua instruksi kelas. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menguasai pemahaman mendengar. Tanpa belajar mendengar dan memahami, siswa akan kehilangan satu aspek penting dalam pembelajaran. Dengan adanya pemahaman siswa dalam mendengar akan menambah ilmu dan pengetahuan baru, tentunya hal ini berdampak positif bagi mereka.

Harapan akan obyektif dalam pemahaman mendengar tidaklah mudah dan sederhana bagi para siswa. Mereka menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami makna ketika mendengarkan informasi lisan dalam bahasa Inggris. Beberapa dari mereka masih belum mengerti dan masih kesulitan memahami instruksi guru mereka di kelas bahasa Inggris. Ada juga sebagian dari mereka yang tidak dapat mengenali pesan yang disampaikan kepada mereka. Tidak hanya itu, beberapa siswa tidak mampu merespon apa yang telah mereka dengar untuk

mengartikan maknanya. Ketidakaktifan siswa selama pelajaran bahasa Inggris di tunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis, mengenali, dan menginterpretasikan informasi dalam bahasa Inggris yang mereka dengar menyebabkan beberapa dari mereka mengalami kesulitan saat belajar mendengar di kelas bahasa Inggris.

Pemahaman mendengar adalah proses yang melibatkan kegiatan interaktif untuk memahami makna pesan lisan. Proses pemahaman dalam mendengar sangatlah kompleks (Modi, 1991). Dua jenis proses yang berbeda terlibat dalam pemahaman mendengarkan, yang kadang-kadang disebut sebagai pemrosesan “bottom-up” dan “top-down” (Richard, 1990) yang mencakup proses seperti mengidentifikasi suara menjadi sebuah kata. Kemudian, dari sebuah kata muncul menjadi frasa atau kalimat, hingga terjadi proses pemahaman makna dari informasi yang mereka dengar. Proses ini melibatkan proses berpikir dan keterampilan kognitif. Dalam hal ini, proses berpikir siswa akan mempengaruhi pemahaman mendengarnya. Salah satu proses berpikir yang mempengaruhi pemahaman mendengar adalah pemikiran kritis siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti ingin tahu apakah ada hubungan antara pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengarkan mereka.

Sebagai sebuah proses, pemikiran kritis adalah proses pertimbangan yang kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap (Cottrell, 2011) memiliki beberapa aspek yang terlibat, yaitu: (a) Interpretasi/menafsirkan, (b) Analisis/menganalisa, (c) Evaluasi/menilai, (d) Inferensi/memahami, (e) Eksplanasi/menjelaskan dan memahami, (f) Pengaturan diri/memutuskan/judging. Pemikiran kritis merupakan suatu tindakan atau proses mental, dengan upaya sadar kita untuk memahami pengalaman kita, untuk membuat makna, untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman, serta untuk mendapatkan kendali atas lingkungan (Mal Leicester, 2010). Jadi, mendefinisikan pemikiran kritis tidak dapat dihubungkan dengan akun fisik dan fisiologis kognisi. Pemikiran kritis adalah proses berpikir yang lebih dalam tentang bagaimana menganalisis dan mengevaluasi informasi. Informasi yang diperoleh dapat melalui pengalaman, observasi dan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, seseorang yang berpikiran kritis membuat keputusan atau tindakan yang baik dalam menyelesaikan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian korelasional. Desain korelasional dapat memberi kesempatan untuk memprediksi skor dan penjelasan hubungan antar variabel (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi untuk menggambarkan dan mengukur tingkat asosiasi (atau hubungan) antara dua atau lebih variabel atau set skor.

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI di tahun akademik 2019/2020 SMK Duta Mas Jakarta. Jumlah populasi adalah 90 siswa kelas sebelas, yang dibagi menjadi tiga kelas. Yaitu XI Administrasi Perkantoran yang terdiri dari 30 siswa, XI Akuntansi 1 yang terdiri dari 30 siswa, dan XI Akuntansi 2 yang terdiri dari 30 siswa. Sampel adalah 30 siswa yang diambil secara acak.

Instrumen untuk penelitian ini menggunakan angket dan tes pemahaman mendengar bahasa Inggris. Untuk instrumen pertama adalah daftar kuesioner dari pemikiran kritis siswa dalam bentuk skala likert yang dikembangkan oleh Horwitz

(1986). Jumlah validitas adalah 20 pertanyaan, dari 25 pertanyaan. Instrumen kedua adalah tes pemahaman mendengar bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan momen produk kuantitatif untuk mengukur validitas instrumen. Sedangkan untuk mengukur reliabilitas instrumen, yaitu menggunakan rumus alpha Cronbach.

Analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata, median, mode, standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum. Ada dua jenis tes analisis data pra persyaratan: uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian normalitas menggunakan metode Liliefors. Sedangkan uji linearitas garis regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (Supardi, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab masalah pada penelitian ini, maka dilakukanlah pengujian hipotesis. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Hasil Analisis Korelasi

Setelah data memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas, maka data akan dilanjutkan untuk menganalisis hipotesis menggunakan rumus Product Moment dari Pearson. Peneliti menggunakan rumus Product Moment dari Pearson untuk menganalisis hubungan antara pemikiran kritis (variabel X) dan pemahaman pemahaman mendengar siswa (variabel Y). Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam analisis ini adalah apa bila nilai r hitung lebih besar nilainya dari r tabel maka terdapat hubungan yang positif antara pemikiran kritis dan pemahaman mendengar siswa. Sebaliknya, apa bila nilai r hitung kurang dari r tabel maka tidak ada hubungan yang positif antara pemikiran kritis dan pemahaman mendengar siswa.

Seperti yang di tunjukkan pada tabel 1 bahwa nilai r_{hitung} adalah 0,553. Sedangkan jika dilihat pada tabel untuk jumlah responden 30 dengan nilai signifikansi 5% maka di peroleh nilai tabel sebesar 0,361. Hal ini menandakan bahwa pemikiran kritis siswa SMK Duta Mas Jakarta berkorelasi kuat dengan pemahaman mendengar mereka. Dan mereka yang berpikir lebih kritis memiliki pemahaman mendengar yang lebih baik. Hasil ini bisa menekankan posisi penting berpikir kritis dalam pendidikan dan sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Zahre dan Esmaeel (2015). Mereka menemukan hal yang positif dan hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemahaman mendengarkan. Hasil ini ditandai bahwa pemahaman mendengarkan secara signifikan dikaitkan dengan berpikir kritis, dengan nilai yang diamati Pearson $r=0,779$ pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai positif ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan pemahaman mendengarnya.

Hasil Analisis Signifikansi dan Determinasi

Setelah mendapatkan nilai uji koefisien korelasi, peneliti menghitung signifikansi korelasi menggunakan uji- t . Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam analisis ini adalah apabila nilai t_{hitung} lebih dari nilai t_{tabel} maka terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Namun, apa bila nilai t_{hitung} kurang dari nilai t_{tabel}

maka tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pemikiran kritis dengan pemahaman mendengar siswa. Berdasarkan tabel 2, nilai signifikansi hubungan antara pemikiran kritis dan pemahaman mendengar siswa adalah sebesar 3,511. Sedangkan jika dilihat pada tabel untuk jumlah responden 30 dengan nilai signifikansi 5% maka di peroleh nilai tabel sebesar 2,048. Hasil ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran kritis dengan pemahaman mendengar siswa di SMK Duta Mas Jakarta.

Untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi korelasi yang diberikan oleh pemikiran kritis siswa terhadap pemahaman menyimak, peneliti melakukan tes koefisien determinan. Dari hasil perhitungan diperoleh 30,5% yang dapat diklasifikasikan bahwa pemikiran kritis siswa cukup memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendengar mereka. Sementara 69,5% yang berkontribusi terhadap pemahaman mendengar siswa ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil perhitungan manual menggunakan rumus Product Moment dari Pearson diperoleh hasil analisis korelasi antara pemikiran kritis dan pemahaman mendengar siswa di SMK Duta Mas sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan antara pemikiran kritis dengan pemahaman mendengar siswa

Variabel	r_{hitung}	$r_{tabel (\alpha=0,05)}$	Status
Pemikiran kritis	0,533	0,361	Korelasi positif
Pemahaman mendengar			

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis korelasi dari variabel pemikiran kritis dan pemahaman mendengar. Diperoleh hasil hitung dengan nilai 0,533 dan dibandingkan dengan nilai tabel sebesar 0,361 untuk nilai kritis 5% dan jumlah responden 30 orang, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pemikiran kritis dengan pemahaman mendengar siswa di SMK Duta Mas Jakarta.

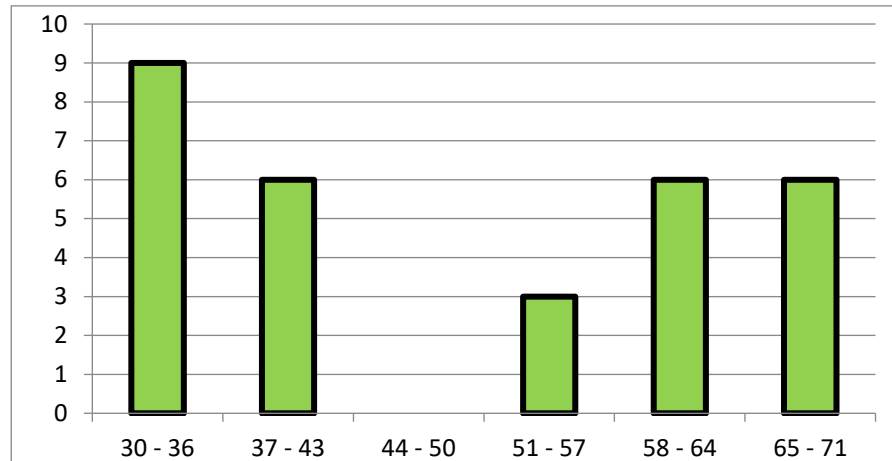
Berdasarkan hasil perhitungan manual menggunakan rumus uji t diperoleh hasil analisis signifikansi antara hubungan pemikiran kritis dan pemahaman mendengar siswa di SMK Duta Mas sebagai berikut.

Tabel 2. Signifikansi hubungan antara pemikiran kritis dengan pemahaman mendengar siswa

Variabel	t_{hitung}	$t_{tabel (\alpha=0,05)}$	Status
Pemikiran kritis	3,511	2,048	Korelasi signifikan
Pemahaman mendengar			

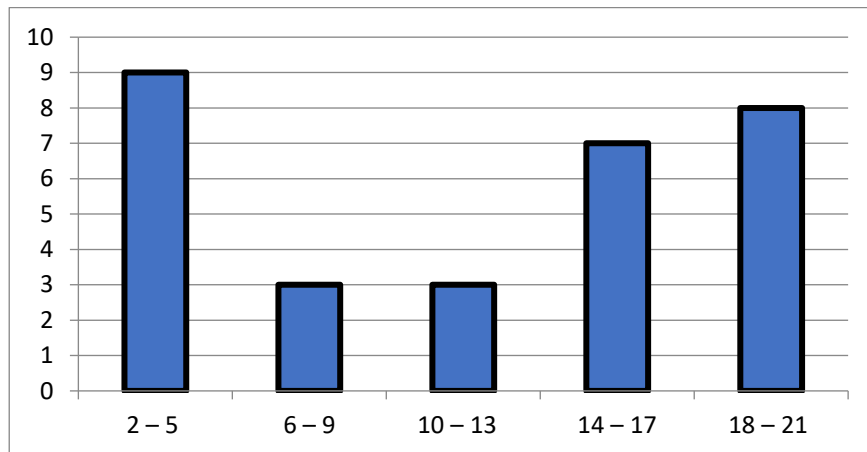
Tabel 2 menunjukkan hasil analisis signifikansi hubungan dari dua variabel. Diperoleh hasil hitung dengan nilai 3,511 dan dibandingkan dengan nilai tabel sebesar 2,048 untuk nilai kritis 5% dan jumlah responden 30 orang, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengarnya.

Data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui angket berjumlah 20 pernyataan dan diberikan kepada 30 responden dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram distribusi frekuensi data pemikiran kritis siswa

Gambar 1 menunjukkan data hasil distribusi frekuensi variabel pemikiran kritis siswa. Dari diagram tersebut, dapat diperoleh rata-ratanya adalah 49,6. Nilai tengahnya atau median adalah 57,5. Dan modus atau data yang sering muncul adalah 40. Dari diagram tersebut pula kita bisa mendapat data bahwa skor tertinggi dari variabel pemikiran kritis adalah 71 dan nilai terendahnya adalah 30.



Gambar 2. Diagram distribusi frekuensi data pemahaman mendengar siswa

Gambar 2 menunjukkan data hasil distribusi frekuensi variabel pemahaman mendengar siswa. Dari diagram tersebut, dapat diperoleh rata-rata skor pemahaman mendengar siswa adalah 11,77. Nilai tengah atau mediannya adalah 17,5. Kemudian modus atau data yang sering munculnya adalah 17,5. Dari diagram tersebut pula kita bisa mendapat data bahwa skor tertinggi dari variabel pemahaman mendengar siswa adalah 21 dan nilai terendahnya adalah 2.

Untuk menguji kelinearan data setiap variabel dibutuhkan adanya uji linearitas. Peneliti menggunakan persamaan linearitas dari variabel pemahaman mendengar siswa terhadap pemikiran kritis siswa. Adapun persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 12,094 - 0,008X$$

Berdasarkan perhitungan manual uji linearitas, diperoleh hasil F hitung sebesar 0,412. Sedangkan jika merujuk pada tabel dimana $dk_{(E)}=19$, $dk_{tc}=9$ dengan nilai kritis sebesar 5% maka diperoleh nilai tabel sebesar 2,42. Sehingga persamaan linearitas dari $\hat{Y} = 12,094 - 0,008X$ adalah regresi linear.

KESIMPULAN

Pemikiran kritis dan pemahaman mendengarkan telah dianalisis. Data menunjukkan bahwa nilai siswa dalam berpikir kritis dan nilai tes pemahaman mendengar siswa bervariasi. Beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh 20% siswa yang berada pada interval 65 - 71 nilai berpikir kritis, meskipun lebih banyak siswa yang kurang berpikir kritis. 30% dari 30 siswa berada di antara interval 2 - 5 dalam skor pemahaman mendengar. Hal ini menunjukkan banyak siswa yang kesulitan memahami informasi dalam mendengar. Namun terdapat 26,7% siswa yang memiliki pemahaman yang baik dalam menyimak. Kemampuan berpikir kritis siswa memberikan kontribusi yang cukup untuk pemahaman mendengar bagi siswa SMK Duta Mas Jakarta tahun ajaran 2019/2020. Dengan pemikiran kritis yang baik, siswa akan cenderung berhasil dalam pemahaman mendengarkan bahasa Inggris. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemikiran kritis siswa dengan pemahaman mendengar pada siswa kelas sebelas SMK Duta Mas Jakarta semester genap tahun ajaran 2019/2020.

REFERENSI

- David, R., Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. New York: Psychology Press.
- Cottrell, S. (2011). *Critical Thinking Skills*. London: Macmillan.
- Leicester, M. (2010). *Teaching Critical Thinking Skills*. London: Continuum.
- Modi, D. J, (1991). *Construction and Standardization of Listening Comprehension Test*. New Delhi: Mittal Publications,
- Richard, J. C. (1990). *The Language Teaching Matrix*. New York: Cambridge University Press,
- Supardi, U. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.